

Analisis Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar

Rachmah Amalia¹, Annissa Mawardini²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda

¹Email Korespondensi:

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena adanya kesulitan belajar matematika yang masih sering ditemukan pada siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kesulitan, faktor yang menyebabkan kesulitan, serta solusi untuk menangani beragam kesulitan belajar matematika pada siswa dalam materi membandingkan pecahan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu dengan cara wawancara, tes, dan observasi. Peneliti menganalisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membedakan pembilang dan penyebut pada nilai pecahan, menentukan nilai pecahan pada soal bergambar yang rumit, menentukan simbol perbandingan > (lebih besar), < (lebih kecil), dan = (sama dengan), serta kesulitan menguasai dasar dari perkalian dan pembagian dalam matematika. Faktor yang membuat siswa kesulitan belajar matematika yaitu karena siswa tidak menyukai pelajaran matematika dan terkadang guru menjelaskan materi terlalu cepat. Solusi yang diberikan yaitu dengan cara meminta siswa agar lebih aktif, memberikan *reward* kepada siswa, mengadakan tutor teman sebaya atau kerja kelompok, dan menambah jam di luar jam pelajaran.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar Matematika, Membandingkan Pecahan, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This research was conducted because of the difficulties in learning mathematics that are still often found in elementary school students. The aim of this research is to find out more about the forms of difficulties, the factors that cause difficulties, and solutions for dealing with various mathematics learning difficulties in students in the material of comparing fractions. The data collection techniques that researchers use are interviews, tests and observations. Then the researcher analyzed the data using an interactive model which included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that students had difficulty distinguishing the numerator and denominator in fractional values, determining fractional values in complex picture problems, determining the comparison symbols > (bigger), < (smaller), and = (equal), and difficulty mastering the basics of multiplication and division in mathematics. Factors that make it difficult for students to learn mathematics are because students don't like mathematics lessons and sometimes teachers explain the material too quickly. The solution given is by asking students to be more active, giving rewards to students, holding peer tutoring or group work, and adding hours outside class hours.

Keyword: *Difficulty Learning Mathematics, Comparing Fractions, Elementary School.*

Info Artikel:

Diterima: 02-12-2023

Direvisi: 21-12-2023

Revisi diterima: 24-12-2023

Rujukan: Amalia, R., & Mawardini, A. Analisis Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 210–218. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.774>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan suatu proses yang sangat penting dalam hal mendewasakan seseorang. Melalui proses belajar, seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, membentuk kebiasaan, dan lain-lain. Dengan belajar seseorang dapat berupaya untuk menguasai suatu hal yang baru dan belajar dapat membuat seseorang menjadi tahu banyak hal. Tetapi pada kenyataannya, dalam proses belajar tidak selamanya mudah untuk dilalui, karena dalam perjalanannya masih terdapat tantangan atau hambatan yang sering terjadi. Hambatan tersebut dapat menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam proses belajar.

Kesulitan belajar (*learning disability*) merupakan gangguan pada diri seseorang yang berkaitan dengan faktor internal ataupun faktor eksternal, gangguan ini dapat menyebabkan otak sulit untuk menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapat dalam proses belajar (Baity, 2022). Kesulitan belajar pada umumnya sering dialami oleh siswa, baik pada tingkat dasar, menengah, maupun atas. Kesulitan belajar siswa dapat diidentifikasi dengan melihat perolehan nilai siswa yang di bawah rata-rata dan rendahnya motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah khususnya sekolah dasar, terdapat sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, salah satunya yaitu matematika. Matematika adalah mata pelajaran yang mulai diajarkan pada tingkat sekolah dasar untuk menanamkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif pada diri siswa (Fidayanti et al., 2020). Tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran matematika tentunya tidak mudah, siswa sekolah dasar masih merasa kesulitan untuk bisa menguasai beberapa materi dalam matematika. Bahkan, hingga saat ini matematika masih menjadi mata pelajaran yang menakutkan bagi siswa dan siswa menjadikan pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang paling dihindari, sehingga masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata (Amallia & Unaenah, 2018).

Berdasarkan wawancara awal antara peneliti dengan guru di SDN Cimpaeun 1, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika pada materi membandingkan pecahan, hal ini karena beberapa siswa belum menguasai dasar-dasar dari perkalian matematika. Hal ini berkaitan dengan penelitian Ardhian Fajar Rizqi, dkk yang menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan pada saat melakukan operasi hitung. Kesulitan tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman konsep operasi hitung yang dimiliki siswa. Dalam penelitiannya, masih terdapat beberapa siswa yang belum mengetahui arti dari

operasi hitung dasar seperti perkalian dan pembagian (Rizqi et al., 2023). Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus materi yang akan diteliti kesulitan-kesulitannya, pada penelitian ini materi yang akan difokuskan adalah materi membandingkan pecahan sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada materi operasi hitung.

Mengingat pembelajaran matematika memiliki sifat yang abstrak, sedangkan kemampuan berpikir siswa sekolah dasar baru sampai pada tahap operasional konkret, maka alternatif solusinya yaitu guru dapat mengajarkan matematika menggunakan benda-benda konkret yang berkaitan dengan materi belajar agar pembelajaran matematika tidak sekedar menghafal rumus saja tetapi lebih dari itu, pembelajaran matematika harus bermakna bagi siswa agar siswa tidak lagi menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Guru juga harus mampu memahami perbedaan karakteristik masing-masing siswa, agar pembelajaran matematika dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi membandingkan pecahan, sehingga dapat ditemukan solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut.

METODOLOGI

Peneliti melakukan penelitian di SDN Cimpaeun 1 pada bulan Januari 2023. Penelitian ini melibatkan guru dan siswa kelas III di SDN Cimpaeun 1. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu dengan cara wawancara, tes, dan observasi. Pertama, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas III A guna mendapatkan informasi terkait kegiatan belajar matematika siswa pada materi membandingkan pecahan, kemudian peneliti melakukan tes kepada siswa kelas III A dengan memberikan soal-soal mengenai materi membandingkan pecahan guna mengetahui sampai mana pemahaman siswa terkait materi tersebut dan mengidentifikasi letak kesulitan belajar siswa, kemudian pada saat siswa mengerjakan soal peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran matematika siswa guna mengetahui situasi dan kondisi pada saat proses pembelajaran. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu meliputi: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III A (Ibu HA) menunjukkan bahwa untuk materi pecahan sederhana jarang ada yang kesulitan, siswa sudah mengetahui mana yang disebut pembilang dan mana yang penyebut. Tetapi ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam menguasai dasar-dasar pembagian ataupun perkalian matematika sehingga ketika di dalam materi pecahan diharuskan menguasai pembagian atau perkalian siswa akan sulit untuk menyelesaikan soal. Pada saat mengerjakan soal membandingkan pecahan siswa merasa kesulitan ketika menemukan soal yang penyebutnya berbeda, contohnya $\frac{3}{6} \dots \frac{3}{4}$, pada soal tersebut beberapa siswa masih bingung dalam penyelesaiannya karena harus menyamakan penyebutnya terlebih dahulu menggunakan pembagian atau perkalian. Biasanya, untuk mengetahui siswa merasa kesulitan atau tidak yaitu dengan memberikan soal evaluasi setelah menjelaskan materi. Jika nilai yang dihasilkan kecil atau di bawah rata-rata dapat dipastikan bahwa siswa mengalami kesulitan pada materi membandingkan pecahan. Selain itu, bisa dengan mengamati gerak-gerik siswa ketika sedang mengerjakan soal evaluasi. Ketika melihat siswa yang kebanyakan melamun atau mengganggu teman lain yang sedang mengerjakan soal, biasanya hal tersebut terjadi karena siswa tidak mengerti cara menyelesaikan tugas yang diberikan.

Hasil pengerjaan tes yaitu dari 15 soal yang peneliti berikan kepada siswa kelas III A, hanya 5 siswa yang memperoleh nilai sangat baik yaitu 100. Sedangkan 13 siswa lainnya memperoleh nilai baik dengan rentang nilai 80-90. Kemudian 10 siswa lainnya memperoleh nilai cukup dengan rentang nilai 60-75. Setelah mendapatkan data siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika materi membandingkan pecahan, peneliti melakukan wawancara terhadap 10 siswa yang memperoleh nilai 60-75 untuk mengetahui lebih dalam tentang letak kesulitan yang mereka alami.

Hasil wawancara terhadap 10 siswa kelas III A menunjukkan bahwa letak kesulitan pada materi membandingkan pecahan adalah ketika menemukan soal bergambar dan harus menentukan nilai pecahannya, sebagian dari mereka belum bisa menentukan pembilang dan penyebut dalam soal bergambar. Siswa mengatakan bahwa terkadang mereka bisa menentukan nilai pecahan pada soal bergambar jika gambar yang terlihat tidak terlalu rumit. Selain itu, ada siswa yang bisa menentukan nilai pecahan dari soal bergambar tetapi masih

bingung jika penyebut dalam soal berbeda, karena nilai pecahannya terlalu besar sehingga siswa kesulitan dalam menyederhanakan pecahan ataupun menghitungnya dengan perkalian silang. Kemudian pada soal bergambar, siswa mampu menentukan nilai pecahannya, yaitu $\frac{1}{2} \dots \frac{2}{4}$ dan $\frac{2}{8} \dots \frac{1}{4}$ tetapi siswa paling banyak salah dalam menentukan simbol perbandingannya, karena belum tahu cara menyederhanakan nilai pecahan tersebut.

Adapun siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan simbol perbandingan > (lebih besar), < (lebih kecil), dan = (sama dengan), hal ini peneliti ketahui ketika bertanya kepada siswa tentang jawaban mereka. Misalnya pada soal $\frac{2}{6} \dots \frac{2}{8}$, ketika peneliti bertanya langsung pada siswa, jawaban siswa benar yaitu lebih besar tetapi pada soal simbol yang dituliskan siswa adalah < (lebih kecil). Dari semua kesulitan yang dialami siswa pada materi membandingkan pecahan, kesulitan yang paling dominan adalah karena siswa belum menguasai dasar dari perkalian matematika sehingga sulit menentukan simbol perbandingan pada nilai pecahan yang penyebutnya belum sama. Selain itu, peneliti juga menanyakan kepada siswa apa faktor yang menjadikan mereka kesulitan dalam memahami pelajaran matematika terutama materi membandingkan pecahan. Ternyata ada 6 siswa yang mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan mereka kesulitan dalam memahami materi yaitu karena tidak menyukai pelajaran matematika, jadi mereka tidak bersemangat ketika mengisi soal matematika yang diberikan oleh guru. Kemudian 4 siswa lainnya menyatakan bahwa mereka kesulitan dalam memahami materi karena terkadang guru menjelaskannya terlalu cepat, sehingga siswa kurang memahami materi yang diajarkan.

Pembahasan

Bentuk Kesulitan

Bentuk kesulitan yang dialami siswa pada materi membandingkan pecahan adalah siswa kesulitan membedakan antara pembilang dan penyebut pada nilai pecahan, hal ini selaras dengan penelitian Setyaningrum, dkk. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa terdapat siswa yang tidak memahami konsep awal dari materi pecahan yaitu siswa kesulitan untuk menunjukkan antara pembilang dan penyebut (Setyaningrum et al., 2023). Kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pada materi pecahan dapat membuat siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal, siswa kurang memahami konsep pecahan dikarenakan guru tidak mengaitkan materi dengan benda-benda konkret atau menghubungkannya dengan

kehidupan sehari-hari siswa (Prasasti et al., 2022). Pada tingkat sekolah dasar siswa masih berada pada tahap operasional konkret, maka dari itu sudah seharusnya guru mengaitkan materi dengan benda-benda konkret yang sering ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun siswa yang kesulitan dalam menentukan nilai pecahan pada soal bergambar, hal ini dikarenakan gambar yang disajikan dalam soal terlalu rumit sehingga sulit diamati oleh siswa, itulah yang menyebabkan siswa tidak tepat dalam menjawab soal pecahan berbentuk gambar.

Kemudian, terdapat siswa yang kesulitan dalam menentukan simbol perbandingan $>$ (lebih besar), $<$ (lebih kecil), dan $=$ (sama dengan), hal ini selaras dengan penelitian Prasasti, dkk. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa siswa sulit membedakan simbol $<$ (kurang dari) dan $>$ (lebih dari) karena siswa belum memahami konsep awal dalam pecahan, yang dimana seharusnya siswa telah memahaminya sebelum masuk kepada soal membandingkan pecahan (Prasasti et al., 2022). Dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa karakteristik, salah satunya yaitu metode pendekatan spiral. Pendekatan spiral dalam pembelajaran matematika merupakan pendekatan dimana pembelajaran konsep matematika selalu berhubungan dengan konsep sebelumnya. Konsep baru yang dipelajari merupakan pendalaman dan perluasan dari konsep sebelumnya. Maka dari itu, sudah seharusnya siswa memahami simbol-simbol perbandingan terlebih dahulu sebelum masuk kepada soal membandingkan pecahan.

Selain itu, siswa juga kesulitan untuk mengerjakan soal pecahan yang penyebutnya berbeda karena siswa belum mampu menyamakan penyebutnya dengan menyederhanakan pecahan ataupun menghitungnya menggunakan perkalian silang. Dari semua kesulitan yang dialami siswa pada materi membandingkan pecahan, kesulitan yang paling dominan adalah siswa belum menguasai perkalian dalam matematika sehingga sulit menentukan nilai pecahan yang penyebutnya berbeda. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap wali kelas III A yang mengatakan bahwa siswa merasa kesulitan ketika menemukan soal yang penyebutnya berbeda karena untuk menyelesaikannya harus menggunakan perkalian atau pembagian untuk menyamakan penyebutnya, sedangkan beberapa siswa belum menguasai perkalian dan pembagian dalam matematika.

Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar Matematika

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan siswa kesulitan belajar matematika pada materi membandingkan pecahan. Faktor internal yang membuat siswa kesulitan belajar matematika, yaitu siswa tidak

menyukai pelajaran matematika, hal ini selaras dengan penelitian Nasiruudin dan Hayati, yang menunjukkan bahwa faktor internal yang membuat siswa kesulitan belajar matematika yaitu siswa kurang menyukai pelajaran matematika sehingga siswa tidak memprioritaskan matematika sebagai pelajaran yang penting untuk dipelajari (Nasiruudin & Hayati, 2019). Selain itu, siswa tidak tertarik untuk mempelajari matematika karena mereka menganggap bahwa matematika terlalu banyak menggunakan rumus sehingga siswa bingung untuk menentukan cara penyelesaian yang tepat (Arrosyad et al., 2023).

Adapun faktor eksternal yang membuat siswa kesulitan belajar matematika, yaitu, ketika mengajar guru menjelaskan materi terlalu cepat, sehingga materi yang diajarkan kurang dipahami oleh siswa. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nasiruudin dan Hayati, yang menunjukkan bahwa faktor eksternal yang membuat siswa kesulitan belajar matematika yaitu cara mengajar guru yang terlalu cepat sehingga siswa tidak maksimal dalam menyerap materi yang diajarkan (Nasiruudin & Hayati, 2019). Dalam hal ini, seorang guru harus lebih memperhatikan kemampuan masing-masing siswa sehingga guru dapat mengidentifikasi sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, karena kemampuan siswa dalam menyerap materi tentunya akan berbeda-beda, ada yang memahami dan mengingat materi dengan cepat ada pula yang lambat. Seorang guru juga dapat menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, agar siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran matematika. Penggunaan media pembelajaran menjadi faktor penting yang dapat diaplikasikan oleh guru dalam proses belajar agar pembelajaran matematika lebih bermakna bagi siswa dan siswa dapat memahami konsep matematika dengan mudah (Ayu et al., 2021).

Solusi Untuk Menangani Kesulitan Belajar Matematika

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengetahui cara-cara yang biasa diterapkan oleh guru kelas III A untuk menangani kesulitan belajar matematika, diantaranya yaitu guru meminta siswa untuk lebih aktif saat pembelajaran matematika berlangsung, memberikan *reward* kepada siswa walaupun hanya sekedar memberi bintang, dengan adanya *reward* sangat memungkinkan siswa menjadi lebih aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yuliana, menunjukkan bahwa pemberian *reward* baik berupa barang ataupun sekedar pujian terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran setelah guru memberikan *reward* (Yuliana, 2020).

Ketika siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang sedang dipelajari dan materi akan lebih melekat dalam ingatan karena siswa terlibat langsung dalam proses belajar (Cunayah & Rahmiati, 2022).

Selain itu, guru juga mengadakan tutor teman sebaya atau kerja kelompok untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pecahan, karena siswa lebih mudah mengerti ketika berdiskusi untuk memecahkan masalah dalam soal matematika. Hal ini selaras dengan penelitian Wahyuningrum, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran secara berkelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada siswa, tidak hanya itu pembelajaran secara berkelompok juga dapat memperluas pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari (Wahyuningrum, 2022). Adapun solusi lainnya, yaitu menambah jam di luar jam pelajaran agar guru dapat menyampaikan materi lebih intens kepada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal membandingkan pecahan, hal ini disebabkan karena siswa tidak menyukai pelajaran matematika dan terkadang guru menjelaskan materi terlalu cepat. Solusi untuk mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas III A yaitu dengan cara meminta siswa agar lebih aktif saat pembelajaran matematika berlangsung, memberikan *reward* kepada siswa, mengadakan tutor teman sebaya atau kerja kelompok, dan guru memberikan bimbingan belajar di luar jam pelajaran. Penting bagi guru untuk bisa memilih model, metode dan media yang tepat dalam pembelajaran matematika, memberikan motivasi kepada siswa, dan menjelaskan kebermanfaat belajar matematika dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa. *Attadib Journal of Elementary Education*, 3(2), 123–133. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/414>
- Arrosyad, M. I., Wahyuni, E., Kirana, D., & Sartika, M. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Penyelesaian Soal Cerita Matematika. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 222–228.
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Baity, P. (2022). *Strategi Pendidik dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Masa Pandemi Covid-19 di MIN 2 Bandar Lampung*.

[http://repository.radenintan.ac.id/17594/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/17594/1/SKRIPSI
BAB 1%262.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/17594/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/17594/1/SKRIPSI%20BAB%201%20262.pdf)

- Cunayah, H., & Rahmiati, D. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV di SDN 1 Hegarmanah. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 56–65. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.98>
- Fidayanti, M., Shodiqin, A., & Suyitno, Y. (2020). Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan. *Journal for Lesson and Learning Studies*, Vol. 3(No. 1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland (ed.); 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Nasiruudin, F. A. Z., & Hayati, H. (2019). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Pecahan pada Siswa Sekolah Dasar di Makassar. *Klasikal : Journal of Education, Language Teaching and Science*, 1(2), 23–31. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v1i2.31>
- Prasasti, D., Amaliyah, A., & Nuraeni, Y. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Pecahan Siswa Kelas III SDN Pinang 1. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1707–1715.
- Rizqi, A. F., Adilla, B. L., Sulistiyawati, E., & Taufiqurrohman. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 481–488. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.588>
- Setyaningrum, Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Kesulitan Belajar dalam Memahami Konsep Pecahan pada Siswa Kelas V SD Negeri Sidomulyo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 2548–6950.
- Wahyuningrum, P. M. E. (2022). Analisis Penerapan Collaborative Learning dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 4(4), 2029–2035. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i4.3060>
- Yuliana, E. (2020). Efektivitas Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Sains*, 20, 128–137.